

Prospek Pengembangan Usaha Pengolahan Minyak Nilam Pada IKM XYZ Di Desa Buke Kelurahan Buke Kabupaten Konawe Selatan

Prospect of Development of Patchouli Oil Processing In IKM XYZ in Buke village District Buke South Konawe Regency

Sakir^{1*}, La Rianda¹, Heri Purnomo¹

¹Department of Food Science and Technology, Faculty of Agriculture, University of Halu Oleo.
Jl. HEA. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kendari, Sulawesi Tenggara

*Email: sakir.bani@yahoo.co.id

Received: 02th May, 2020; Revision: 04th June, 2020; Accepted: 03th July, 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha pengolahan nilam IKM XYZ yang ada di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan dengan melihat pada analisis kelayakan finansial. Kelayakan finansial yang digunakan terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *R/C Ratio*, *Pay Back Period* (PBP), dan *Break Even Point* (BEP). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil dari kelayakan finansial dari usaha pengolahan nilam IKM XYZ yaitu *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp. 12.521.218, *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) sebesar 1.0086, *R/C Ratio* sebesar 1,178, *Pay Back Period* (PBP) sebesar 2,63 bulan, dan *Break Even Point* (BEP) sebesar 164.98. Dari hasil perhitungan kelayakan finansial usaha pengolahan nilam IKM XYZ dinyatakan layak untuk dikembangkan dan memiliki prospek yang baik.

Kata kunci: prospek usaha, pengolahan nilam, kelayakan usaha, kelayakan finansial

Abstract

This study aims to determine the prospects for the development of patchouli processing business XYZ in Buke village, Buke District, South Konawe Regency by looking at the financial feasibility analysis. The financial feasibility used consists of Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (B / C Ratio), R / C Ratio, Pay Back Period (PBP), and Break Even Point (BEP). This research was conducted in July to August 2019. The data used are primary data and secondary data. Analysis of the data used in this research is quantitative descriptive. The results of the financial feasibility of the patchy processing business of IKM XYZ are Net Present Value (NPV) of Rp. 12,521,218, Benefit Cost Ratio (B / C Ratio) of 1,0086, R / C Ratio of 1,178, Pay Back Period (PBP) of 2.63 months, and Break Even Point (BEP) of 164.98. From the results of the calculation of the financial feasibility of patchy processing business, IKM XYZ is declared feasible to be developed and has good prospects.

Keywords: business prospects, patchouli processing, business feasibility, financial feasibility

PENDAHULUAN

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting di Indonesia. Dipasar Internasional Indonesia merupakan pemasok minyak nilam terbesar berkisar 85% dengan rata-rata volume ekspor

1.057 t/tahun. Tujuan ekspor minyak nilam Indonesia adalah Singapura (37,17%), Amerika Serikat (17,92%), Spanyol (16,45%), Perancis (8,85%), Switzerland (6,93%), Inggris (4,42%), dan negara lainnya (8,26%). Kendala dalam pengembangan industri minyak nilam Indonesia adalah tingginya fluktuasi harga. Harga minyak

nilam di pasar Internasional berkisar antara US\$17-40 per kg (Wahyudi dan Ermiami, 2012)

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang terpenting di Indonesia. Dalam dunia perdagangan minyak nilam dikenal dengan nama Patchouli Oil, yang merupakan komoditas ekspor terbesar (60%) dari ekspor minyak atsiri Indonesia. Minyak nilam Indonesia sudah dikenal sejak 66 tahun yang lalu, bahkan saat ini Indonesia merupakan pemasok utama minyak nilam dunia. Dari beberapa jenis minyak atsiri, nilam mempunyai prospek untuk dikembangkan (Puteh 2004 dan Herdiani 2011).

Tanaman nilam berasal dari daerah tropis Asia Tenggara terutama Indonesia dan Filipina, serta India, Amerika Selatan dan China (Grieve, 2002). Indonesia merupakan negara penghasil minyak nilam terbesar di dunia yang memenuhi kebutuhan minyak nilam dunia dengan pangsa pasar 90%. Pada tahun 2004, ekspor nilam Indonesia mencapai 2.074 ton atau senilai US\$ 27,137 juta. Namun, beberapa tahun terakhir posisinya mulai terancam oleh negara Cina, India, dan Vietnam (Dirjenbun, 2006).

Ada tiga jenis nilam yang dibudidayakan masyarakat Indonesia yaitu *Pogostemon heyneanus* (nilam Jawa), *Pogostemon hortensis* (nilam sabun), dan *Pogostemon cablin* (nilam Aceh). Ketiga jenis nilam tersebut yang paling banyak dibudidayakan adalah varietas *Pogostemon cablin*, karena varietas inilah yang terbaik ditinjau dari segi mutu dan kadar minyaknya, sehingga minyak dari varietas inilah yang lebih diminati di pasar dunia atau dalam dunia perdagangan atsiri (Puteh, 2004)

Di pasaran minyak atsiri dunia, mutu minyak nilam Indonesia dikenal paling baik dan menguasai pangsa pasar 80-90%. Minyak nilam (patchouli oil) merupakan salah satu minyak atsiri yang banyak diperlukan untuk bahan industri parfum dan kosmetik, yang dihasilkan dari destilasi daun tanaman nilam (*Pogostemon cablin*). Bahkan minyak nilam dapat pula di buat menjadi minyak rambut dan saus tembakau. Parfum yang dicampuri minyak yang komponen utamanya patchouli alcohol (C₁₅H₂₆) ini, aroma harumnya akan bertahan lebih lama (Anon 2010). Disamping itu minyak nilam juga bisa dimanfaatkan untuk bahan antiseptik, anti jamur, anti jerawat, obat eksim dan kulit pecah- pecah serta berbagai jenis kegunaan lainnya sesuai kebiasaan masyarakat di negara pemakai (Herdiani, 2011).

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting, menyumbang devisa lebih dari 50% dari total ekspor minyak atsiri Indonesia. Hampir seluruh pertanaman nilam di Indonesia merupakan pertanaman rakyat yang melibatkan 32.870 kepala keluarga petani (Ditjen Perkebunan, 2006).

Indonesia merupakan pemasok minyak nilam terbesar di pasaran dunia dengan kontribusi 70%. Ekspor minyak nilam pada tahun 2004 sebesar 2.074 ton dengan nilai US \$ 27,136 juta (Ditjen Perkebunan, 2006) produksi nilam Indonesia sebesar 2.382 ton, sebagian besar produk minyak nilam diekspor untuk dipergunakan dalam industry parfum, kosmetik, antiseptic dan insektisida (Mardiningsih et al., 1995).

Dengan berkembangnya pengobatan dengan aromaterapi, penggunaan minyak nilam dalam aromaterapi sangat bermanfaat selain penyembuhan fisik juga mental dan emosional. Selain itu, minyak nilam bersifat fixative (mengikat minyak atsiri lainnya) yang sampai sekarang belum ada produk substitusinya (Ibnusantoso, 2000).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu industri kecil Menengah (IKM) pengolahan minyak nilam yang terletak di Desa Buke, Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan di lokasi penelitian terdapat industri pengolahan minyak nilam.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha pengolahan nilam. Penelitian merupakan penelitian studi kasus jadi menggunakan subjek dan objek penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan pada usaha pengolahan nilam IKM XZY, sedangkan objek penelitiannya adalah usaha pengolahan nilam IKM XYZ.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data

yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pemilik dan karyawan IKM XYZ dan melalui observasi langsung. Data yang didapatkan yaitu meliputi : modal usaha, bahan baku, jumlah tenaga kerja, pendapatan dan pengeluaran usaha tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

- 1) Analisis deskriptif membahas permasalahan penelitian dengan menguraikan dan menjelaskan berdasarkan data yang diperoleh serta diinterpretasikan sesuai dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi (Husein, 2007).
- 2) Analisis kelayakan finansial, ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha sepatu kulit ini memiliki prospek yang baik atau tidak dengan mengkaji pengaruh bahan baku, tenaga kerja, dan produksi terhadap prospek usaha sepatu kulit. Dengan menggunakan beberapa analisis perhitungan sebagai berikut (Fatkhurahman, 2011):

Untuk mengetahui total biaya produksi/*total cost* dengan rumus (La Ola, 2014),

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

$$TC = Total Cost (Rp)$$

$$TVC = Total Variabel Cost (Rp)$$

$$TFC = Total Fixed Cost (Rp)$$

Rumus penerimaan menurut Rahardja, (2008) yaitu:

$$TR = P \cdot Q$$

dimana :

$$P = \text{Harga minyak nilam (Rp/kg)}$$

$$Q = \text{Jumlah minyak nilam (kg)}$$

$$TR = \text{Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)}$$

Jumlah pendapatan usaha industri minyak nilam dapat diketahui menggunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 2002) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

$$Pd = \text{Pendapatan (Rp/bulan)}$$

$$TR = \text{Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost (Biaya Total) (Rp)}$$

Kelayakan Finansial

a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) yaitu selisih antara Present Value Total Benefit dan present Value Total Cost.

$$\text{Rumus : } NPV = PVTB - PVTC$$

dimana:

$$PVTB = \text{Present Value Total Benefit}$$

$$PVTC = \text{Present Value Total Cost}$$

- a) Jika $NVP > 0$, maka usaha pengolahan nilam layak untuk dijalankan.
- b) Jika $NVP = 0$, maka usaha pengolahan nilam kembali balik modal.
- c) Jika $NVP < 0$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan

b. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) yaitu angka perbandingan antara jumlah Present value Total Benefit dengan Present Value Total Cost.

$$\text{Rumus: } B/C \text{ ratio} = \frac{PVTB}{PVTC}$$

dimana:

$$PVTB = \text{Present Value Total Benefit}$$

$$PVTC = \text{Present Value Total Cost}$$

- a) Jika $B/C > 1$, maka usaha pengolahan nilam layak untuk dikembangkan.
- b) Jika $B/C < 1$, maka usaha pengolahan nilam tidak layak untuk dikembangkan.

c. *R/C Ratio*

R/C ratio yaitu jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah proses produksi.

$$\text{Rumus: } R/C = TR/TC$$

dimana :

$$TR = \text{Penerimaan total (totalrevenue(Rp)) } TC = \text{Biaya total (total cost) (Rp)}$$

- a) $R/C > 1$: Usaha menguntungkan
- b) $R/C = 1$: Usaha impas
- c) $R/C < 1$: Usaha rugi.

d. *Pay Back Period (PBP)*

Pay Back Period (PBP) yaitu suatu periode yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal dengan bentuk aliran kas (Kusuma, 2014).

Rumus:

Payback Period = (investasi awal) / (arus kas) x 1 tahun

- jika nilai PBP lebih kecil dari periode usaha maka usaha dinyatakan layak
- jika nilai PBP sama dengan periode usaha maka usaha tidak untung dan tidak rugi
- jika nilai PBP lebih besar dari periode usaha maka usaha dinyatakan tidak layak

e. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik impas, menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Menurut (Alamsyah, 2005). Perhitungan BEP (konsep dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

BEP = *Break Even Point*

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap

P = Harga Jual Per Unit

S = Sales Per Unit

Apabila produksi *minyak nilam* melebihi produksi pada saat titik impas (dalam satuan unit produksi) maka usaha pengolahan produksi *minyak nilam* mendatangkan keuntungan dan layak diproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prospek Pengembangan Usaha Pengolahan Nilam

Dalam memulai suatu usaha diperlukan pengetahuan umum tentang usaha apa yang akan dibuat termasuk dalam usaha pengolahan nilam. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan untuk memulai suatu usaha. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah usaha pengolahan nilam itu layak atau tidak untuk dijalankan maka perlu dilakukan studi kelayakan. Layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan atau dioperasikan dapat dilihat dari hasil penelitian studi kelayakan yang telah dilakukan terhadap usaha tersebut. Dalam penelitian ini studi kelayakan dilihat dari studi kelayakan finansial.

Keterampilan dan Pemahaman dibidang Usaha Pengolahan Nilam

Keterampilan dan pemahaman adalah hal penting yang harus dimiliki oleh pelaku usaha pengolahan nilam. Kedua komponen tersebut merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh seseorang pelaku usaha dan akan dibutuhkan juga oleh tenaga kerjanya. Keterampilan yang dimiliki akan memberikan manfaat penting dalam menjalankan usaha ini. Semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin tinggi pula keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki apalagi jika dibarengi dengan pelatihan atau kursus-kursus yang terkait pengolahan nilam. Karena pengalaman itu sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaku usaha pengolahan nilam ini memulai usahanya dari keterampilan yang dimiliki dan juga yang didapat dari pelatihan yang diberikan oleh pengusaha bagi tenaga kerja.

Kemudahan Memperoleh Faktor Produksi Pendukung

Faktor-faktor pendukung untuk menjalankan usaha pengolahan nilam yang dimaksud adalah tenaga kerja, bahan baku dan teknologi yang digunakan dalam pengolahan nilam. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja tidak terlalu sulit. Hal ini disebabkan karena para tenaga kerja yang dibutuhkan tidak dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kemudian untuk memperoleh bahan baku, para pelaku usaha pengolahan nilam ini tidak terlalu memiliki kesulitan, karena bahan baku yang dibutuhkan selalu ada, walaupun agak berkurang biasanya didatangkan dari daerah lain. Hanya saja tergantung dari kemampuan finansial, jika dana atau finansial ada maka bahan baku nilam yang dibutuhkan bisa didapatkan. Sedangkan untuk membeli peralatan juga tidak sulit didapatkan, karena alat yang digunakan juga umum dan apabila ada alat khusus.

Untuk mengetahui apakah usaha pengolahan nilam ini mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang maka penulis menggunakan analisa finansial atau keuangan untuk mengetahui keberhasilan IKM XZY.

a) Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) pada usaha pengolahan nilam IKM XYZ dalam periode tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan NPV Usaha Pengolahan Nilam IKM XYZ di Desa Buke Kecamatan Buke 2019 (12%/thn dalam 1%/bln).

Bulan	PVTB	Df 1%	PVTC
	(47.630.000)	1	(47.630.000)
Januari 2019	14.400.000	0.99	14.257.426
Februari 2019	26.595.000	0.98	26.073.529
Maret 2019	11.495.000	0.97	11.160.194
April-19	17.040.000	0.96	16.384.615
Mei 2019	11.340.000	0.95	10.800.000
Juni 2019	21.850.000	0.94	20.613.208
Juli 209	17.036.667	0.93	15.774.691
Agustus 2019	18.000.556	0.93	16.667.181
September 2019	15.444.616	0.92	14.169.373
Oktober 2019	16.845.873	0.91	15.176.462
November 2019	16.586.285	0.90	14.942.599
Desember 2019	17.794.000	0.89	15.887.500
Total	156.797.997		144.276.779

$$NPV = PVTB - PVTC$$

$$= Rp. 156.797.997 - Rp. 144.276.779$$

$$= Rp. 12.521.218$$

Dari hasil perhitungan dapat dilihat nilai Net Present Value (NPV) usaha pengolahan nilam adalah Rp. 12.521.218. Berdasarkan kriteria NPV, nilai yang diperoleh lebih besar dari nol berarti usaha pengolahan nilam layak dan memenuhi kriteria untuk dijadikan usaha.

b) Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) yaitu angka perbandingan antara jumlah Present value Total Benefit dengan Present Value Total Cost. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) pada usaha pengolahan nilam IKM XYZ adalah sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{PVTB}{PVTC}$$

$$= \frac{Rp. 156.797.997}{Rp. 144.276.779} = 1.0086$$

Berdasarkan hasil perhitungan B/C ratio dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan nilam layak untuk dikembangkan atau dijadikan usaha karena nilai B/C lebih besar dari satu.

c) R/C Ratio

R/C ratio yaitu jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah proses

produksi. R/C Ratio usaha pengolahan nilam IKM XYZ dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. R/C Ratio pada Usaha Pengolahan Nilam

Bulan	Penerimaan	Total Biaya	R/C Ratio
Januari 2019	108.500.000	94.100.000	1.153
Februari 2019	126.000.000	99.405.000	1.268
Maret 2019	105.000.000	93.505.000	1.123
April 2019	112.000.000	94.960.000	1.179
Mei 2019	105.000.000	93.660.000	1.121
Juni 2019	119.000.000	97.150.000	1.225
*Juli 209	112.500.000	95.463.333	1.178
*Agustus 2019	113.500.000	95.499.444	1.188
*September 2019	111.000.000	95.555.384	1.162
*Oktober 2019	112.000.000	95.154.127	1.177
*November 2019	112.000.000	95.413.715	1.174
*Desember 2019	113.500.000	95.706.000	1.186
Total	1.350.000.000	1.145.572.003	14.134
Rata-rata	112.500.000	95.464.334	1.178

$$Rumus : R/C = TR/TC$$

$$= \frac{Rp. 1.350.000.000}{Rp. 1.145.572.003} = 1,178$$

Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan nilam layak untuk dikembangkan atau dijadikan usaha karena nilai R/C lebih besar dari satu.

d) Pay Back Period (PBP)

Pay Back Period (PBP) yaitu suatu periode yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal dengan bentuk aliran kas (Kusuma, 2014). Pay Back Period (PBP) usaha pengolahan nilam IKM XYZ dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. PBP Usaha Pengolahan Minyak Nilam (Df 12%/thn dalam 1%/bln).

Bulan	Net benefit	Df 1%	PBP
	(47.630.000)	1	(47.630.000)
Januari 2019	14.400.000	0.99	(33.372.574)
Februari 2019	26.595.000	0.98	(7.299.045)
Maret 2019	11.495.000	0.97	3.861.149
April 2019	17.040.000	0.96	20.245.765
Mei 2019	11.340.000	0.95	31.045.765
Juni 2019	21.850.000	0.94	51.658.972
Juli 209	17.036.667	0.93	67.433.664
Agustus 2019	18.000.556	0.93	84.100.845
September 2019	15.444.616	0.92	98.270.218
Oktober 2019	16.845.873	0.91	113.446.680
November 2019	16.586.285	0.90	128.389.279
Desember 2019	17.794.000	0.89	144.276.779
Total	156.797.997		654.427.496

- jika nilai PBP lebih kecil dari periode usaha maka usaha dinyatakan layak
- jika nilai PBP sama dengan periode usaha maka usaha tidak untung dan tidak rugi
- jika nilai PBP lebih besar dari periode usaha maka usaha dinyatakan tidak layak

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian ini menunjukkan hasil dari analisis *payback period* menunjukkan periode pengembalian investasi yang cukup singkat yaitu pada periode 2,63 bulan dalam jangka periode pengembalian 12 bulan. Maka analisis *payback period* dinyatakan layak.

e) **Break Even Point (BEP)**

Break Even Point (BEP) yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik impas, menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Menurut (Alamsyah, 2005). Perhitungan BEP (konsep dasar unit produksi) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

$$= \frac{12.677.778}{(500.000 - 423.157)} = 164.98$$

BEP = *Break Even Point*
 FC = Biaya Tetap
 VC = Biaya Tidak Tetap
 P = Harga Jual Per Unit
 S = Sales Per Unit

Apabila produksi *minyak nilam* melebihi produksi pada saat titik impas (dalam satuan unit produksi) maka usaha pengolahan produksi *minyak nilam* mendatangkan keuntungan dan layak diproduksi.

Hasil dari analisis *Break Event Point* (BEP) di mana hasil rata-rata *break event point* unit disetiap bulannya adalah 164.98 dengan rata-rata kapasitas produksi 225 kg, sehingga dapat diketahui bahwa pada saat kapasitas 225 kg, usaha ini akan mengalami peluang pokok pada volume produksi atau penjualan mencapai 170.076 dengan rata-rata *break even point* harga perunit pada kapasitas produksi 225 kg sebesar Rp. 479,630 . Hasil analisis *break even point* mencapai titik impas yang ditetapkan yaitu 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang prospek pengembangan usaha pengolahan nilam IKM XYZ dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan nilam yang ada di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan. Dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, modal yang tidak terlalu tinggi dan kemudahan dalam memperoleh faktor pendukung seperti bahan baku dan tenaga kerja. Dari segi pemasaran juga tidak sulit karena masyarakat sudah mengenal usaha ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang prospek usaha pengolahan nilam IKM XYZ untuk kelayakan finansial yaitu:

- Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Konawe Selatan agar dapat memperhatikan kegiatan para pelaku usaha pengolahan nilam, seperti memberikan bantuan baik berupa materiil maupun non materiil dan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan industry kecil agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.
- Diperlukan adanya peranan dan campur tangan pemerintah dalam pendataan usaha pengolahan nilam yang ada di Kabupaten Konawe Selatan setiap tahunnya karena usaha ini memiliki potensi yang cukup bagus.

Daftar Pustaka

- Agus Wahyudi dan Ermiami. (2012). Prospek Pengembangan Industri Minyak Nilam d Indonesia. Bunga Rampai Inovasi Tanaman Atsiri Indonesia.
- Ditjen Bina Produksi Perkebunan. (2006). Nilam. Statistik Perkebunan Indonesia. 2001-2003.
- Fatkurahman. (2011). Studi Kelayakan Bisnis. Alaf Riau, Pekanbaru.
- Husein, Umar, (2007). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Herdiani E. (2011). Nilam, Primadona Tanaman Aromatik Indonesia. Diakses pada 5 Juni 2020 di http://www2.bbpp-lembang.info/index.php?option=com_content&view=article&id=630&Itemid=304. 4 p.
- Ibnusantosa, G., (2000). Kemandegan Pengembangan Minyak Atsiri Indonesia. Makalah disampaikan pada seminar "Pengusahaan Minyak Atsiri Hutan Indonesia". Fak. Kehutanan IPB Darmaga Bogor, 23 Mei 2000.
- Mardiningsih, T.L., Triantoro, S.L., Tobing dan S. Rusli. (1995). Patchouli Oil Product as Insect Repellent. *Indust. Crops. Res.*
- Kusuma P, Mayasati I, (2014). Analisa Kelayakan Finansial Pengembanan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung. *Jurnal Agritech*, Volume 34 (2): 194-202.
- Puteh, A. (2004). Potensi dan Kebijakan Pengembangan Nilam di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Teknologi Pengembangan Minyak Nilam Aceh*, 16 (2): 1-10.